

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian global berkembang dengan pesat menyebabkan adanya persaingan yang kompetitif bagi perusahaan. Setiap perusahaan berupaya maksimal untuk memperlihatkan performanya sebaik mungkin. Perusahaan yang menjalankan bisnis tentunya memiliki orientasi untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Laba dianggap sebagai indikator kesuksesan dan kelangsungan hidup perusahaan, karena dapat mendukung pertumbuhan dan pengembangan, serta akan memberikan imbal hasil bagi pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Untuk mendukung ekspansi usaha tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit, perusahaan perlu mencari sumber pendanaan untuk menunjang pengembangan bisnisnya. Dana tersebut dapat diperoleh dari pinjaman kreditur maupun investor. Investor dipandang sebagai pihak yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan (Holinata & Yanti, 2020)

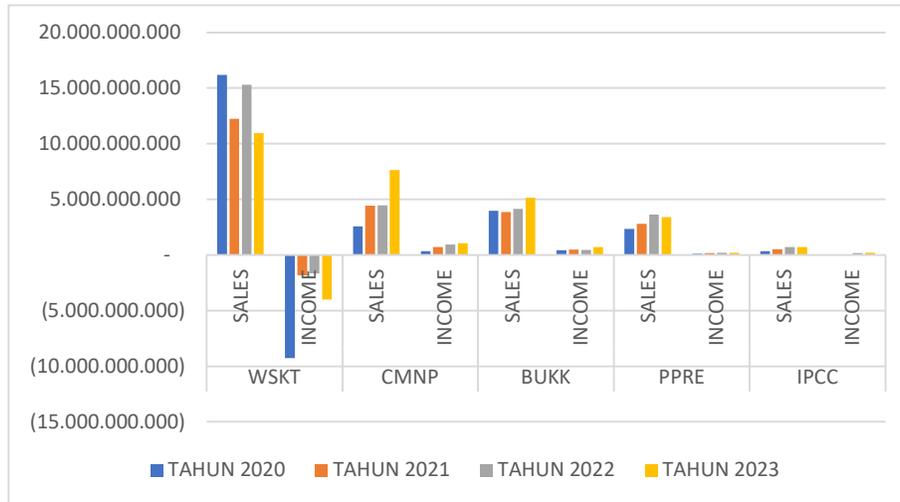
Meningkatkan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan setiap perusahaan. Salah satu pihak yang berperan dalam upaya ini adalah manajer keuangan. Dalam mencapai tujuan tersebut, manajemen akan berusaha mengoptimalkan kinerja agar dapat menghasilkan hasil terbaik bagi perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan. Sebelum menanamkan modal, investor perlu melalui proses pengambilan keputusan untuk menilai apakah perusahaan merupakan pilihan yang baik atau tidak. Proses pengambilan keputusan tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen (Nirmanggi & Muslih, 2020). Laporan keuangan, khususnya laporan laba/rugi, menjadi sumber informasi penting karena menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dan kinerja manajemen. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan perlu dilakukan secara tepat dan penuh tanggung jawab untuk membangun citra positif di hadapan para pemangku kepentingan.

Sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian. Infrastruktur yang baik adalah salah satu pilar utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, pengembangan infrastruktur menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan pembangunan dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (ekonomi.uma.ac.id, 2024). Sektor ini mencakup berbagai infrastruktur, seperti konstruksi, transportasi, energi, dan telekomunikasi, yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam situs web Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (setneg.go.id, 2024), menurut data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menunjukkan bahwa penyelesaian proyek-proyek infrastruktur memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional, yang mana dapat meningkatkan akses ke pusat-pusat ekonomi untuk meningkatkan daya saing regional, menarik investasi, dan menciptakan lapangan kerja baru. Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam sektor pembangunan infrastruktur pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Dalam sepuluh tahun terakhir, pemerintah telah membangun berbagai infrastruktur, termasuk 2.103 km jalan tol, 40 bendungan, 27 bandara baru, serta proyek besar lainnya seperti jalur kereta api dan Ibu Kota Nusantara (IKN). Tak hanya itu, konektivitas antarwilayah diperkuat dengan pembangunan jalur Trans-Papua, Trans-Kalimantan, dan Trans-Sumatra, yang dirancang untuk menghubungkan wilayah-wilayah yang selama ini terisolasi (indonesia.go.id, 2024).

Untuk mendukung pembangunan infrastruktur membutuhkan anggaran yang besar. Investasi dalam sektor infrastruktur merupakan upaya penting dalam proses pembangunan nasional. Sebab, untuk menjadi negara maju, makmur, adil, dan bermartabat diperlukan investasi di sektor pembangunan yang tidak boleh ditunda. Investor menjadi salah satu pihak yang berkontribusi dalam mendanai kegiatan infrastruktur melalui pembelian saham, obligasi, atau penyertaan modal lainnya. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan infrastruktur berupaya untuk memaksimalkan kinerjanya yang mana akan tercermin dalam laporan keuangan. Namun, sektor infrastruktur menghadapi tantangan yang cukup kompleks, seperti fluktuasi pendapatan akibat

ketidakpastian pasar, perubahan kebijakan pemerintah, serta ketergantungan pada proyek jangka panjang yang memerlukan pendanaan besar dan waktu yang lama untuk diselesaikan. Dalam konteks ini, praktik manajemen laba seperti *income smoothing* menjadi menarik untuk diteliti, karena perusahaan di sektor infrastruktur mungkin cenderung menggunakan teknik ini untuk mengurangi dampak fluktuasi laba yang disebabkan oleh proyek-proyek besar yang memiliki siklus panjang dan tingkat ketidakpastian yang tinggi.

PT Waskita Karya Tbk (WSKT) adalah sebuah badan usaha sektor infrastruktur milik negara yang bergerak di bidang konstruksi. BPKP menerima penugasan audit laporan keuangan Waskita Karya pada pertengahan 2023 lalu. Dugaan awalnya, adanya manipulasi laporan keuangan mulai periode 2017. Deputi Kepala BPKP Bidang Investigasi Agustina Arumsasi menyebut, ada potensi markup laporan keuangan Waskita Karya yang mana dinilai tidak sesuai dengan realisasinya (liputan6.com, 2024). Laporan keuangan yang dirilis oleh Waskita Karya menunjukkan adanya keuntungan selama bertahun-tahun. Padahal pada kenyataannya *cash flow* Waskita justru tidak pernah menunjukkan kinerja positif. Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmodjo mengatakan, ada keganjilan dari laporan keuangan emiten sektor karya tersebut. Waskita sempat membukukan laba pada tahun 2017-2018 hingga mencapai Rp 4,2-4,6 triliun. Pada 2019 Waskita mencatatkan laba bersih Rp938,14 miliar dengan laba bruto Rp5,6 triliun. Meskipun laba bersih yang diterima tidak terlalu besar, namun Waskita mencatatkan surplus yang sangat besar kas yang dihasilkan dari operasi, yakni Rp13 triliun. Namun kas untuk aktivitas investasi masih minus Rp14,92 triliun. Namun, pada saat pandemi terjadi, yaitu tahun 2020, Waskita keuangan tercatat rugi atau negatif Rp 9,3 triliun.



Gambar 1. 1 Grafik Sales dan Income Perusahaan Infrastruktur tahun 2020-2023 (Data diolah)

Pada gambar 1 menunjukkan laba dan penjualan pada 5 perusahaan di sektor infratraktur pada tahun 2020-2023. Waskita Karya Tbk (WSKT) telah mencatatkan kerugian sejak Juni 2020. Berdasarkan laporan keuangan, Waskita membukukan rugi yang diatribusikan ke pemilik induk senilai Rp 1,09 triliun, berbalik dari laba bersih senilai Rp 997,82 miliar pada Juni 2019. Kerugian ini semakin membengkak jadi Rp 7,37 triliun sepanjang tahun 2020. Kemudian di tahun 2021, Waskita berhasil menurunkan kerugian mencapai Rp 1,09 triliun. Meski demikian, kerugian Waskita Karya kembali naik pada tahun 2022 menjadi Rp 1,89 triliun. Di tahun 2023, Waskita kembali melaporkan kerugian senilai Rp 4,01 triliun. Waskita melaporkan kerugian sejak tahun 2020 hingga 2023, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, laporan keuangan yang dirilis oleh Waskita Karya menunjukkan adanya keuntungan selama bertahun-tahun. Padahal pada kenyataannya *cash flow* perusahaan infrastruktur itu justru tidak pernah menunjukkan kinerja positif.

Perusahaan Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK), PP Presisi Tbk. (PPRE), dan Indonesia Kendaraan Terminal T (IPCC) pada tahun 2020 hingga 2023 mengalami fluktuasi penjualan dan laba yang stabil. Berbeda dengan perusahaan Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP), pada tahun 2023 penjualan yang diperoleh perusahaan mengalami fluktuasi yang tinggi, CMNP

melaporkan penjualan yang meningkat sebesar 71,3% dari tahun 2022, namun CMNP melaporkan laba yang stabil di tahun 2023, laba yang diperoleh CMNP hanya meningkat sebesar 13% dari tahun sebelumnya. Seorang investor akan merasa lebih aman dalam menginvestasikan uangnya jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak terlalu berfluktuasi. Ketidakstabilan laba dapat menambah tingkat ketidakpastian dan risiko, yang bisa membuat investor merasa ragu dan enggan berinvestasi. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang relatif konsisten dianggap lebih dapat diandalkan dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih jelas. Stabilitas laba perusahaan akan lebih menarik bagi investor, sehingga mereka lebih cenderung untuk menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut. Demi meningkatkan citra positif di mata stakeholders, mengarahkan manajemen untuk melaksanakan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya). Tindakan perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan *dysfunctional behavior* tersebut (Kusmiyati & Hakim, 2020).

Tabel 1. 1 Data Penjualan dan Laba Bersih Setelah Pajak pada Lima Perusahaan Infrastruktur Tahun 2020 – 2023 (Data diolah)

| NAMA PERUSAHAAN    | S/I (dalam ribuan rupiah) | TAHUN           |                 |                 |                 |
|--------------------|---------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
|                    |                           | 2020            | 2021            | 2022            | 2023            |
| Waskita (WSKT)     | SALES                     | 16.190.456.515  | 12.224.128.315  | 15.302.872.338  | 10.954.693.035  |
|                    | INCOME                    | (9.287.793.197) | (1.838.733.441) | (1.672.733.807) | (4.018.265.010) |
| Citra Marga (CMNP) | SALES                     | 2.588.528.412   | 4.437.589.419   | 4.463.597.398   | 7.649.712.092   |
|                    | INCOME                    | 353.007.756     | 698.085.643     | 934.586.111     | 1.055.502.615   |
| Bukaka (BUKK)      | SALES                     | 3.981.900.673   | 3.858.936.725   | 4.146.850.937   | 5.128.345.025   |
|                    | INCOME                    | 423.714.832     | 482.094.181     | 462.277.988     | 711.020.516     |
| PP Presisi (PPRE)  | SALES                     | 2.336.956.841   | 2.807.235.049   | 3.635.195.678   | 3.400.865.237   |
|                    | INCOME                    | 115.881.928     | 146.813.185     | 181.661.615     | 172.781.270     |
| IPCC               | SALES                     | 356.532.157     | 516.836.950     | 726.573.259     | 735.204.940     |
|                    | INCOME                    | (23.773.444)    | 60.056.173      | 161.724.767     | 190.854.844     |

Tabel di atas menunjukkan penjualan dan laba bersih perusahaan sektor infrastruktur yang tertera dalam laporan keuangan yang dipublikasi dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Waskita Karya Tbk (WSKT) mengalami fluktuasi yang tidak stabil di tahun 2020 hingga 2023. Waskita terbukti masih melakukan manipulasi laporan keuangan hingga tahun 2019, dimana Waskita mencatatkan keuntungan walaupun arus kasnya minus. Sedangkan pada pembukuan tahun 2021 hingga 2024 Waskita terus mencatatkan kerugian. Penjualan Waskita di tahun 2021 sebesar Rp12,22 triliun

mengalami penurunan sebesar 24,50% dari tahun sebelumnya yaitu Rp16,19 triliun. Di tahun 2022 penjualan waskita mengalami peningkatan sebesar 25,20% yaitu menjadi Rp 15,30 triliun. Kerugian tahun berjalan di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 80% yaitu dari Rp -9,28 triliun di tahun 2020 menjadi Rp -1,83 triliun di tahun 2021. Di tahun 2023 kerugian tahun berjalan Waskita semakin lonjakan yang tinggi dimana rugi tercatat mengalami peningkatan sebesar 140% yaitu dari Rp -1,67 triliun di tahun 2022 menjadi Rp -4,01 triliun di tahun 2023. Setelah dilakukan perhitungan *income smoothing* Waskita ternyata tidak melakukan *income smoothing* pada tahun 2020 hingga 2023 karena pada laporan keuangan fluktuasi kerugian tercatat sangat tidak stabil.

Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP) memperoleh peningkatan penjualan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 penjualan yang tercatat senilai Rp 2,588 triliun, dan di tahun 2021 penjualan meningkat 71,4% menjadi Rp 4,437 triliun. Pada tahun 2023 CMNP juga mencatat kenaikan penjualan sebesar 71,3% dari tahun sebelumnya. Namun, peningkatan penjualan yang tinggi di tahun 2023 tidak sebanding dengan peningkatan laba yang diperoleh. Pada tahun 2023 laba yang diperoleh senilai Rp 1,055 triliun, mengalami peningkatan senilai 13% dari tahun sebelumnya, yang artinya terdapat kemungkinan bahwa perusahaan melakukan praktik *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi yang tinggi. Berdasarkan perhitungan indeks ekel, CMNP terbukti melakukan praktik *income smoothing*.

Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) mencatatkan penjualan pada tahun 2020 senilai Rp 3,981 triliun, dan tahun 2021 senilai Rp 3,858 triliun yang artinya penjualan BKK turun sebesar 3,09% namun pada tahun 2021 laba bersih yang dilaporkan justru mengalami peningkatan sebesar 14% dari yang sebelumnya senilai Rp 423,71 miliar menjadi Rp 482,09 miliar. Penurunan penjualan seharusnya diiringi dengan penurunan laba yang diperoleh perusahaan, namun BUKK justru melaporkan laba bersih yang meningkat. Berdasarkan perhitungan indeks ekel BUKK terbukti melakukan praktik

*income smoothing*. Perusahaan PP Presisi Tbk (PPRE) dan Indonesia Kendaraan Terminal T (IPCC) juga terbukti melakukan praktik *income smoothing*, pada data tersebut laba bersih yang dilaporkannya mengalami peningkatan dan penurunan yang berfluktuasi rendah. Ketika laba perusahaan terlihat stabil dan tumbuh, investor akan lebih cenderung untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan pengukuran menggunakan indeks eckel, terlihat bahwa *income smoothing* masih diterapkan oleh beberapa perusahaan sektor infrastruktur. Praktik dari manipulasi laporan keuangan seperti ini bukanlah suatu hal yang baru di perusahaan terbuka, sudah banyak perusahaan melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangannya, perataan laba dilakukan untuk memperlihatkan laporan keuangan dengan laba yang stabil karena laba yang stabil lebih digemari investor untuk melakukan investasi.

*Income smoothing* adalah praktik yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun, sehingga laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil, hal ini dilakukan dengan cara memindahkan periode-periode yang memiliki pendapatan tinggi ke periode-periode yang memiliki pendapatan rendah atau kurang menguntungkan (Safira et al., 2022). Perilaku ini terjadi sebab terdapat pengaruh asimetri informasi di konsep teori keagenan. Asimetri informasi ini ada dikarenakan pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih besar tentang internal perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal, sehingga membuat manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan guna memastikan apabila laporan keuangan yang disajikan bisa menguntungkan bagi *principal* (Suryani et al., 2023). Praktik *income smoothing* muncul ketika setiap pihak yang terlibat memiliki kepentingan pribadi yang mendorong terjadinya konflik antara investor dan manajer. Manajemen berusaha untuk mendapatkan penilaian positif agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Sementara itu, investor cenderung menyukai laba yang stabil karena laba yang stabil dapat berdampak pada pertumbuhan investasi mereka.

(Safira et al., 2022) mengungkapkan dengan menerapkan praktik *income smoothing*, adalah suatu cara manajemen untuk dapat menarik minat dan membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan. Praktik *income smoothing* memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dari kejadian yang tidak terduga demi kepentingan berbagai pemangku kepentingan (Fauzia & Lastanti, 2024). Hal tersebut juga dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan manajer perusahaan secara pribadi. Namun, praktik perataan laba yang dilakukan dengan sengaja dapat menghasilkan informasi laba yang bias. Informasi laba yang bias ini tentunya akan mempengaruhi pengguna informasi laba, seperti investor, dalam membuat keputusan. Kasus-kasus *income smoothing* menunjukkan bahwa praktik ini telah ada sejak lama dan masih merupakan fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* adalah *cash holding*. *Cash holding* ialah jumlah kas yang dimiliki dari perusahaan yang bisa bermanfaat berguna dalam membiayai dan digunakan untuk operasional bisnisnya (Angreini & Nurhayati, 2022). Dalam penelitian (Hidayat & Isyuardhana, 2024) kebijakan *cash holding* yang tepat dapat membantu perusahaan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya keuangan, menjaga likuiditas, serta memberi kepastian keberlangsungan serta ketahanan bisnis di tangan perubahan kondisi ekonomi. *Cash holding* merujuk pada kas yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan yang dijalankan perusahaan. Keberadaan kas tersebut memungkinkan investor untuk menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menjaga kestabilan arus kas. Berdasarkan teori keagenan, terdapat adanya ketegangan antara pemegang saham dan manajemen, keduanya berusaha mempertahankan modal perusahaan. Salah satu cara untuk menjaga stabilitas kas adalah dengan menerapkan praktik *income smoothing*.

Penelitian (Agitia & Dillak, 2021) menunjukkan bahwa bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *income smoothing*. Adanya pengaruh yang positif berarti semakin tinggi jumlah *cash holding* yang dimiliki

perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *income smoothing*. Hal ini terjadi karena jumlah *cash holding* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola arus kas dengan baik, yang akan mencerminkan kinerja manajer dalam menjaga stabilitas kas perusahaan. Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Darmawati, 2021) ditemukan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah *cash holding* di perusahaan untuk melakukan perataan laba. Selain itu, perusahaan di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam aliran kas bebas, sehingga perusahaan kesulitan dalam membayar dividen atau mendanai investasi untuk proyek-proyek baru.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* adalah kepemilikan institusional. Dalam penelitian (Hidayat & Isyuardhana, 2024) dijelaskan bahwa kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki dari lembaga ataupun institusi misalnya perusahaan investasi, asuransi, perbankan, serta institusi lain. Dalam penelitian (Purnomo, 2020) kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap praktik *income smoothing*, semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka praktik *income smoothing* akan semakin rendah. Menurut (Florentina & Hatuti, 2022) kepemilikan institusional berpengaruh secara positif signifikan terhadap *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemungkinan melakukan praktik *income smoothing* lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tingkat kepemilikan institusional rendah. Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angelista et al., 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini dapat disebabkan, dalam menilai kinerja perusahaan, investor institusional lebih memfokuskan perhatian mereka pada *cash flow* perusahaan daripada besarnya laba yang dihasilkan.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* adalah pajak penghasilan. Pengertian pajak penghasilan dalam penelitian (Afifah & Isyuardhana, 2023) adalah pajak langsung yang dipungut oleh pemerintah pusat yang menjadi kewajiban wajib pajak yang tanpa bisa

dialihkan kepada pihak lain. Demi memperoleh jumlah pajak yang diinginkan pada periode tertentu, perusahaan dapat melakukan perataan laba. Dalam penelitian (Palupi, 2020) menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Semakin besar pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan, semakin besar peluang melakukan praktik *income smoothing*. Menurut (A. P. Putri, 2021) pajak penghasilan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Pengenaan nilai pajak berbanding lurus dengan nilai laba yang dihasilkan, laba perusahaan yang tinggi memang menarik minat investor namun hal tersebut juga berdampak pada kenaikan pajak penghasilan yang akan dikenakan pada perusahaan. Dalam penelitian (Verlianti & Hidayat, 2023) ditemukan bahwa pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, hal ini dikarenakan kenaikan tarif pajak penghasilan yang dikenakan pada perusahaan seiring dengan meningkatnya laba, namun tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu, besarnya pajak penghasilan yang dikenakan tidak menjadi faktor yang cukup kuat untuk mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik *income smoothing*.

Praktik *income smoothing* telah banyak diteliti dalam literatur akuntansi. Dalam penelitian (Agitia & Dillak, 2021) ditemukan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Darmawati, 2021) ditemukan bahwa *Cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dalam penelitian (Florentina & Hatuti, 2022) ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif signifikan terhadap *income smoothing*. Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angelista et al., 2021) ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*. Dalam penelitian (Palupi, 2020) ditemukan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan dalam penelitian (Verlianti & Hidayat, 2023) ditemukan bahwa pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ketidakconsistenan hasil antara satu dengan

yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *CASH HOLDING*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PAJAK PENGHASILAN TERHADAP PRAKTIK *INCOME SMOOTHING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023)**”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah pajak penghasilan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah *cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan berpengaruh secara simultan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh pajak penghasilan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, kepemilikan institusional, dan pajak penghasilan secara simultan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2023

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik bersifat praktis maupun teoritis, yaitu:

a) Bagi Akademisi

Menambahkan wawasan penulis untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

b) Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi perusahaan atau pengguna terkait indikator yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) dan nantinya dapat dijadikan referensi untuk mengurangi tindakan perataan laba serta peningkatan kualitas laporan keuangan.

c) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat investor gunakan sebagai sumber informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.